

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Pada pembahasan ini, dideskripsikan simpulan dari hasil penelitian dan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut simpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan.

1. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode bercerita model *Story-Based Pedagogy* meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SD. Hal ini terlihat dari meningkatnya hasil aktivitas yang dilakukan guru dan siswa pada setiap siklusnya. Pembelajaran dibagi ke dalam tiga kegiatan, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dengan 4 sintak model SBP (*Preparing for Storytelling, Story Sharing, Joint Retelling, dan Independent Story Sharing*) dan kegiatan penutup. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model SBP menggunakan media pembelajaran buku cerita. Buku cerita pada siklus I berjudul “Ulat yang Bijak” dan buku cerita siklus II berjudul “Di Mana Kucingku?”. Kedua buku cerita tersebut dibuat berdasarkan Tema 8 Sub Tema I kelas II SD. Penelitian pada siklus I dan II dapat berjalan dengan baik.
2. Keterampilan berbicara siswa kelas II SDN Haurpugur 02 setelah menggunakan metode bercerita model *Story-Based Pedagogy* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata hasil tes siswa pada *Independent Story Sharing* siklus I memperoleh nilai rata-rata 54,29 dan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 84,14. Berdasarkan hasil tersebut penelitian tindakan kelas ini dikatakan sudah berhasil karena keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan secara signifikan yang dibuktikan oleh hasil tes melebihi KKM yang ditetapkan yaitu 70. Dengan demikian, pembelajaran metode bercerita menggunakan model *Story-Based Pedagogy* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN Haurpugur 02.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, implikasi dari penggunaan metode bercerita model *Story-Based Pedagogy* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SD, yaitu bahwasannya model *Story-Based Pedagogy* dengan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SD. Bagi guru yang akan menerapkan metode bercerita harus lebih kreatif dan antisipatif lagi. Sehingga, dapat menciptakan pembelajaran yang menarik didukung oleh media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, guru pun dapat mempelajari model *Story-Based Pedagogy* lebih mendalam lagi agar dapat menyesuaikan pengelolaan kelas dengan setiap sintaknya. Kemudian, gaya guru dalam bercerita pada tahap *Story Sharing* pun sangat berpengaruh pada kelanjutan proses belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu melatih keterampilan bercerita agar pesan yang diceritakan dapat sampai kepada siswa dengan baik.

## 5.3 Rekomendasi

Sehubungan dengan simpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak berikut ini.

### 1. Guru

Guru hendaknya menerapkan model *Story-Based Pedagogy* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya keterampilan berbicara. Hal tersebut disebabkan dalam penerapan model *Story-Based Pedagogy* terdapat proses awal hingga akhir yang di dalamnya terdapat kegiatan yang menstimulus siswa secara berulang-ulang. Namun, guru juga perlu menguasai pengelolaan kelas. Salah satunya posisi duduk siswa. Selain itu, guru pun hendaknya membuat media pembelajaran yang menarik dan menggunakan *ice breaking* di sela-sela kegiatan pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh atau asik sendiri yang menyebabkan pembelajaran kurang efektif, serta pemberian apresiasi terhadap segala bentuk kemajuan siswa merupakan satu hal yang sangat berpengaruh.

## 2. Sekolah

Pihak sekolah hendaknya memberikan dukungan kepada guru dalam membuat media pembelajaran yang menarik dan edukatif. Dukungan yang dapat sekolah berikan dapat berupa informasi pelatihan, fasilitas, sarana, dan prasarana. Dalam menerapkan model *Story-Based Pedagogy*, pihak sekolah hendaknya mengapresiasi inovasi yang guru implementasikan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga guru dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya pada keterampilan berbicara.

## 3. Peneliti

Dalam penelitian ini, digunakan metode bercerita model *Story-Based Pedagogy* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peneliti berharap, pada penelitian berikutnya dapat meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menyimak, membaca dan menulis. Selain itu, pada penelitian selanjutnya, lebih memperhatikan lagi waktu yang digunakan pada saat proses pembelajaran, karena waktu merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan model pembelajaran *Story-Based Pedagogy* yang efektif. Kemudian, aspek lain yang tidak kalah penting adalah isi cerita dan desain visual dari media buku cerita itu sendiri. Hendaknya dipertimbangkan pemilihan buku cerita pada tiap siklusnya karena siswa harus meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Jika pada siklus I siswa diberikan buku cerita level 1, pada siklus selanjutnya, siswa diberikan buku cerita level 2, dan seterusnya. Penentuan level tersebut dapat ditentukan melalui pemilihan kata (diksi) pada cerita, permasalahan yang ada dalam buku cerita, isi buku cerita yang kompleks, dan lain sebagainya.

## 4. LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan)

Pihak LPTK hendaknya memberikan waktu pembelajaran yang lebih lama lagi khususnya pada pembelajaran yang lebih menekankan prinsip bermain sambil belajar. Hal tersebut karena pada realitanya calon guru pendidikan sekolah dasar tidak hanya butuh teori akan tetapi praktik-praktik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar,

baik itu kelas rendah maupun kelas tinggi. Kemudian, diharapkan agar LPTK dapat mendukung segala jenis bentuk kreativitas calon guru dalam pembuatan media pembelajaran. Selain itu, hendaknya calon guru dapat lebih intens berinteraksi dengan lapangan, yakni di sekolah dasar tidak hanya pada saat PPL di semester akhir saja, tetapi pada setiap semester. Hal tersebut guna membekali calon guru dengan realita yang akan mereka hadapi, terutama setelah calon guru lulus dari bangku perkuliahan.